



Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu)

Aam Amaliyah
amaliyahaam69@gmail.com
IAIN Bengkulu

Info Artikel

Diterima: Februari 2020
Disetujui: April 2020
Dipublikasikan: Juni 2020

Keyword

Roles, career parents, children's character, and religiosity

Kata Kunci

Peran, orang tua karir, karakter dan religiusitas anak

Abstract

The Role of Career Parents in Developing the Character of Children's Religiosity (Study in the Pepabri Complex Block B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Bengkulu City). Parents who have a job or career, can be predicted will not be free to provide maximum education for their children at home. However, parents are still responsible for their children's education, especially their religious character education, so there are many efforts that can be done by parents so that children still get proper education even though their parents are busy working outside. The purpose of this study is to find out what the role of career parents in developing the character of children's religiosity, especially in the Pepabri Complex Block B.3 No. 21 RT. 15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu City. Data collection in this study uses observation and interview techniques. The analysis of the data uses triangulation. Based on research results, it is known that the form of the role of career parents in developing the character of children's religiosity, such as guiding children in their activities both in the school environment and outside of school, providing children's learning facilities as needed, providing motivation to children, as well as giving attention or supervision of children in their daily interactions. Thus, no matter how busy the parents must continue to carry out their obligations in guiding their children, especially in developing the character of children's religiosity. The role of parents in education is also something that is very important to determine the success of their children's education.

Abstrak

Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu). Orang tua yang memiliki pekerjaan atau karir dapat diprediksi tidak akan dapat leluasa memberikan pendidikan yang maksimal untuk anaknya di rumah. Akan tetapi, orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, terutama pendidikan karakter religiusnya, sehingga banyak upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak-anak tetap mendapatkan pendidikan yang layak, meski orang tuanya sibuk bekerja di luar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa peran orang tua karir dalam mengembangkan karakter religiusitas anak, khususnya di Komplek Pepabri Blok B.3 No. 21 RT. 15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk peran orang tua karir dalam mengembangkan karakter religiusitas anak, seperti membimbing anak dalam beraktivitas baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, memberikan fasilitas belajar anak sesuai dengan yang dibutuhkannya, memberikan motivasi kepada anak, serta pemberian perhatian atau pengawasan kepada anak dalam pergaulannya sehari-hari. Dengan demikian, se sibuk apapun orang tua harus tetap melaksanakan kewajibannya dalam membimbing anaknya, terutama dalam mengembangkan karakter religiusitas anak. Peran orang tua dalam pendidikan juga merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Alamat Korespondensi:

Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Gedung Pelatihan
lantai II. E-mail:
fhawa@iainbengkulu.ac.id.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia. Khususnya di Indonesia, bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga maupun dalam politik, dan lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Dalam hal ini, orang tua karir yaitu orang tua yang memiliki pekerjaan di luar selain kewajibannya mengurus rumah tangganya. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Apalagi peran orang tua dalam mengembangkan karakter religiusitas anak. Hal ini sangat perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak di masa yang akan datang. Di mana untuk saat ini dunia teknologi sudah bisa bebas diakses oleh anak-anak tanpa ada batasan, sehingga besar kemungkinan anak dapat pengaruh hal-hal yang kurang baik dari luar.

Pendidikan menjadi tanggung jawab empat pusat yaitu yang dikenal dengan catur pusat pendidikan yaitu keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang paling utama. Dalam konteks Tri Pusat Pendidikan, peran orang tua dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak ditempatkan pada urutan teratas

mengungguli pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua memiliki peran yang amat besar dalam proses pendidikan anak. Anak merupakan seorang individu yang belum dewasa yang masih harus dididik oleh orang dewasa (orang tua, guru, orang dewasa sekitarnya).

Anak-anak menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu lingkungan dan hubungan. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan antara orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur dalam merawatnya. Pendidikan anak dalam Islam yaitu untuk mendidik dan membina anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab, baik secara moral, agama dan sosial masyarakat. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung jawab mereka terhadap pendidikan putra putrinya. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Orang tua harus serius dan bersungguhsungguh dalam mendidik anak. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Tahrim/66 ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَقْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menerangkan bahwa, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya agar terpelihara dari api neraka. Selain mendidik, orang tua juga memiliki kewajiban untuk membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak-anaknya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan awal yang perlu ditanamkan sejak awal ialah pendidikan agama Islam. Mengutip inti dari ayat diatas maka dapat disimpulkan, peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan. Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan mengenai agama Islam dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat, Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk membentuk karakter individu (bangsa).

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti di sini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain: Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah, secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan

(menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

- b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*), yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh - sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai amanah dan ikhlas yaitu secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- d. Akhlak dan kedisiplinan yaitu secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- e. Keteladanan yang tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan.

Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas, dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama yang ditanamkan sebaik-baiknya, akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Dan sebaliknya, apabila seorang anak yang tidak di didik dengan pendidikan agama maka akan mudah terbuai menjadi seseorang yang hidup tanpa norma-norma agama, yang berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah SWT. Peranan kedua orang tua dalam pendidikan sangatlah besar dan pengaruhnya, seperti memberikan motivasi anak dalam akhlak yang mulia serta menjauhkan mereka dari segala akhlak yang buruk dan perbuatan yang tidak terpuji. Jika kedua orang tua memberi teladan dalam kebaikan, dan selalu memperhatikan pendidikan akhlak anak anaknya, maka hal itu akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Baik buruk keadaan anak waktu dewasa tergantung kepada pendidikan yang pertama kali diterimanya waktu kecil.

Dalam hal ini, sering kita melihat orang tua bekerja keras demi kesenangan anaknya, supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi, akan tetapi mereka terkadang melupakan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlaq anak kurang baik. Pendidikan agama yang diterima oleh anak cenderung tidak maksimal.

Dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, kebanyakan anaknya kurang begitu diperhatikan; ada yang dititipkan kepada kakek neneknya, saudara atau bahkan dengan pembantu yang ada di rumah. Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, anak pasti akan berbuat atau bertingkah laku seenaknya sendiri karena tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Terutama dalam hal pendidikan Islam, apabila seorang anak tidak ditanami pendidikan Islam sejak dini maka kemungkinan besar anak tersebut akan banyak melakukan hal-hal yang buruk atau menyimpang dari aturan, karena perbuatannya tidak dilandasi dengan ajaran Islam.

Meskipun demikian, masih ada keluarga yang kedua orang tuanya berkarir. Namun anak-anaknya juga pandai-pandai dan tak kalah dengan anak dari keluarga yang ideal. Seperti: sudah bisa baca iqra', bisa membaca Al-Quran dengan lancar, rajin shalat berjamaah, dan lain-lain. Dalam keluarga tersebut orang tua benar-benar bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hal ini menimbulkan sebuah

perbedaan pola asuh dari orang tua karir tersebut.

Peran orang tua, dalam hal ini yang disoroti salah satu hal utama di antara kedua orang tua tersebut tentunya akan berbeda. Ketika dalam keluarga seorang ayah saja yang bekerja atau seorang ibu saja yang bekerja dengan asumsi bahwa salah satu bertugas untuk bertanggung jawab minimal lebih intensif di rumah. Hal ini tentunya akan berbeda ketika kemudian keduanya sama-sama. Kehidupan sebuah keluarga tentunya akan berbeda satu sama lain dan memiliki karakter berbeda. Begitu pula dengan masalah yang dihadapi atau adanya keputusan apabila kedua orang tua bekerja dalam keluarga tentunya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Karir seperti apa yang ditekuni orang tua, tipe atau cara manajemen dan pola menyiasati keberlangsungan kehidupan terhadap keluarga juga menjadi hal yang akan mempengaruhi adanya masalah - masalah yang dihadapi dan tentunya pemecahannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap empat orang nara sumber. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tringgulasi. Penelitian ini dilakukan di Komplek Pepabri Blok B.3 No. 21 RT. 15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Tempat ini dipilih karena terdapat banyak orang tua yang berkarir baik itu sebagai PNS, guru, dokter,

karyawan, honorer, dan sebagainya. Di wilayah perumahan ini terdapat keluarga yang mayoritas didominasi keluarga karir ganda, yakni suami dan istri sama-sama bekerja. Biasanya keduanya penuh waktu (*full time*) dalam bekerja.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan empat orang narasumber, diketahui bahwasanya salah satu bentuk peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak adalah dengan mengajak anak bersama-sama dalam beribadah serta bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Ratnawati, S.Ag, beliau mengatakan: dalam mengembangkan karakter religius anak, yang kami lakukan adalah dengan mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah, melibatkan anak dalam mengerjakan sesuatu di rumah, kalau mereka ada pekerjaan sekolah kami ikut membantunya dalam menyelesaikannya.

Kemudian ibu Yunita Astuti, SH juga mengatakan, "Tindakan yang kami lakukan pada anak-anak dalam mendidik karakter religiusnya ialah dengan mengajak anak berpuasa di bulan ramadhan dan berpuasa sunat. Selain itu, melengkapi semua kebutuhan atau fasilitas belajar anak, misalnya buku atau peralatan belajar yang lainnya."

Menurut ibu Efta Nopitasari, M.Pd bahwa, pada dasarnya saya dan suami bekerja di luar rumah setiap hari, berangkat

jam tujuh dan pulang sudah jam empat sore. Memang kami akui sudah sangat kurang kami membimbing anak-anak kami di rumah. Oleh sebab itu, anak-anak kami sekolahkan di tempat yang bagus, kami penuhi semua kebutuhan belajarnya, serta kami selalu mengawasi hasil belajarnya setelah pulang dari kerja.

Selain itu, ibu Tia Utami, S.Pd juga mengatakan: bentuk tindakan yang kami lakukan sebagai orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak adalah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik ketika berkumpul keluarga, selalu mengawasi aktifitas anak-anak baik di sekolah maupun di rumah, serta kami sebagai orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak-anak mengenai prestasi yang apa yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua khususnya yang berada di lingkungan Komplek Pepabri Blok B.3 No.21 RT.15 Kelurahan Lingkar Barat Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, walaupun mereka sibuk berkarir atau bekerja di luar rumah, tetapi mereka masih sadar dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Seperti, menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang bagus, bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah di rumah, melengkapi perlengkapan/ fasilitas belajar anak, melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan di rumah, memberikan motivasi serta nasehat kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, tidak menjadi halangan bagi orang tua karir walaupun mereka bekerja di

luar rumah. Namun mereka tetap memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Pembahasan

Dalam mendidik anaknya, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke (1632- 1704) dengan doktrinnya yang masyhur adalah "tabula rasa", sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.

Di antara peran orang tua karir terhadap anaknya antara lain, pertama, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa, baik berupa pemilihan menu makanan, pengobatan, maupun tindakan pencegahan lainnya. Juga dengan menempa badan mereka dengan olahraga yang bermanfaat dan perilaku yang lurus. Kedua, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syari atas kedua orang tuanya. Hal itu dalam tempo yang cukup untuk pertumbuhan daging dan kekuatan tulang. Ketiga, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya dan bersedekah sebesar berat rambutnya dalam timbangan perak kepada kaum fakir miskin. Keempat, mendidik akhlaknya, yang

dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah. Semua itu dalam bingkai ajaran agama dan prinsipnya. Kelima, mendidik agamanya, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil.

Jadi, ketika mereka mulai belajar berbicara, orang tua mengajari mereka kalimat tauhid. Karena tujuan mendidik dalam islam berorientasi pada ukhrawi dan duniawi, maksud dari ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan maksud dari duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²² Allah SWT berfirman dalam surat al Qashash (28) ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.....

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi....

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya

terhadap kedudukannya. Peran orang tua dimulai dari masa dewasa dini.

Di antara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya dasar-dasar yang harus dibangun dalam menyesuaikan diri dengan peran baru yang terjadi di dewasa dini.

Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak. Bentuk-bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak ialah sebagai berikut:

1. Sebagai Pembimbing

Bimbingan belajar dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih. Selain dari hal tersebut orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya

2. Memberikan Fasilitas Belajar Anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup

tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.

3. Pemberian Motivasi Belajar dari Orang Tua Kepada Anak

Motivasi orang tua kepada anaknya sangat penting dalam rangka meningkatkan minat dan rangsangan anak untuk belajar. Motivasi ini dapat diberikan melalui tiga bentuk yaitu: motivasi belajar yang bersifat tidak langsung, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, serta motivasi untuk memperbaiki prestasi. Motivasi belajar yang bersifat tidak langsung dapat dilakukan dengan cara: memberikan semangat kepada anak ketika anak mengalami kebosanan dalam belajar. Motivasi belajar untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan hadiah ketika prestasi anak meningkat. Sedangkan motivasi belajar untuk memperbaiki prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara membimbing dan menasihati anak agar mau memperbaiki prestasi belajarnya.

4. Pemberian Perhatian atau Pengawasan dari Orang Tua Kepada Anaknya

Pemberian perhatian atau pengawasan dari orang tua kepada anaknya merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perhatian dan pengawasan tersebut meliputi: rutinitas kegiatan anak dirumah, pemanfaatan waktu senggang anak, kedisiplinan waktu belajar anak, gangguan atau hambatan yang dialami anak, pergaulan anak dengan teman-temannya, serta prestasi belajar anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai kemauan minat belajar. Yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dan tidak tercapainya prestasi belajar yang baik. Sebaliknya dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua anak akan dapat tercapai kesuksesan dalam belajarnya.

Dari keempat bentuk-bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anaknya di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya serta keberhasilan anak tidak terlepas dari motivasi orang tua.

Daftar Pustaka

Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta

Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
 Abdurrahman Shaleh Abdullah. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta
 Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press
 Agus Sujanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
 Aisyah Dahlan. 1969. *Membina Keluarga Bahagia dan Peranan Agama dalam Keluarga*. Jakarta : Jamunu.
 Asmaun Sahlan. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN- Maliki Press.
 Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014
 Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
 Endah Sulistyowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
[Http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html), diakses Senin, 07 Januari 2020, pukul 08.30 WIB
 H.M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
 J. Drost. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grmedia Widiasarana Indonesia.
 M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai*

- Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- M. Quraish Shihab. Volume 11. 2002. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati,
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngainun Na'im. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media.
- Nur Ahid. 2010. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Online
<http://bawor.blogspot.com/2008/08/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html> diakses tanggal 09 Januari 2020 pukul 10.09 WIB
- Sri Lestari. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses tanggal 09 Januari 2020, pukul: 09.15 WIB
- Syahminan Zaini. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tuhana Taufiq Andrianto. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka.